

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi, masa yang amat meresahkan dalam kehidupan seseorang. Pada masa inilah seorang anak mencoba meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan dalam usahanya untuk memperoleh/ menjadi seorang dengan identitas yang unik. Tetapi, usaha ini mengakibatkan banyaknya kegagalan. Remaja untuk pertama kalinya mulai melepaskan diri dari berbagai tokoh dan memperoleh kebebasannya, namun seringkali membawa kerumitan. Banyak orang tua yang tidak menyadari akan perubahan anaknya namun kebanyakan remaja dilarang untuk melakukan kebebasannya dan pada saat yang sama pun remaja menyadari bahwa mereka tidak diizinkan untuk berkembang, sehingga mereka mengambil jalan pemberontakan. Maka tidak mengherankan bila banyak remaja yang melakukan tindakan yang kurang bertanggung jawab misalnya melarikan diri dari rumah, penggunaan obat bius, kehamilan luar nikah, bahkan bunuh diri. Hal ini membuktikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kesulitan yang unik, yang membutuhkan banyak perhatian dari orang tua dan lingkungannya.³

Remaja adalah tingkatan usia yang dilalui oleh seorang anak menuju masa dewasa dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara alami dengan perubahan pada bagian biologis dan psikologis. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam

³ Daniel Nuhamara, *PAK Remaja*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hal. 10-11.

pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting mengingat remaja berada pada rentang pertumbuhan seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon yang meningkat dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Masa remaja adalah fase perkembangan yang akan dilalui oleh setiap orang. Ada banyak gejala dalam diri yang akan dirasakan mewarnai tahap perkembangan pada fase ini akan berbeda antara pubertas⁴ dan pencapaian kedewasaan. Menurut F. Fitzugh Dodson, menempatkan masa pubertas yang terjadi dalam diri remaja dimulai antara 12 tahun atau 13 tahun. Selanjutnya remaja mengawali masa dewasa mulai sekitar 21 tahun. Selanjutnya menurut Dodson, bahwa masa remaja awal meliputi usia 13-15 tahun, sementara masa remaja akhir berada pada usia 21 tahun.⁵ Dan menurut James Kanny, membagi tahap perkembangan berdasarkan usia anak pada masa remaja, yaitu: awal masa remaja dimulai anak memasuki usia 12 tahun sampai 15 tahun dan awal masa dewasa berada pada usia 19 sampai 25 tahun.⁶

⁴ Menurut Ahmadi dalam *Psikologi Perkembangan* hal. 85, bahwa: saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya bersama dengan terjadinya perkembangan fisiologik yang berhubungan dengan kemasakan kelenjar endokrin, yaitu kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah.

⁵ F. Fitzugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 371

⁶ James Kanny, *Dari Bayi Sampai Dewasa; Uraian Praktis yang Membahas Pendidikan Anak Sesuai dengan Tahap-Tahap Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.315.

Realitas baru yang akan dihadapi oleh anak saat memasuki usia remaja adalah mengalami pertumbuhan fisik secara drastis. Bersamaan dengan perubahan fisik yang terjadi maka dorongan seksual menjadi kebutuhan penting untuk diketahui lebih mendalam sebagai akibat dari proses kematangan seksual menuju kedewasaan. Tingkat emosional yang masih labil mempengaruhi setiap perilaku remaja, terutama dalam perilaku seksualnya. Karena itu sering terjadi perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, biasanya disebut dengan istilah kenakalan remaja.⁷

Anak remaja yang melewati usia remaja, pada umumnya akan mengalami krisis yang cukup berat. Krisis ini terjadi akibat gejala yang muncul dalam diri remaja sebagai proses sosialisasi dengan lingkungannya yang harus dilakukan dengan cepat.⁸

Jadi, masa remaja ada masa dimana anak mulai memasuki masa yang sulit dalam proses kehidupan. Realitas yang terjadi pada anak remaja adalah mengalami pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak sehingga dorongan seksual pada anak pun meningkat.

2. Ciri-ciri remaja usia 11-13 tahun

Anak remaja pada usia 11-13 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). Pada usia 11-13 tahun di masyarakat Indonesia sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 199-240.

⁸F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 230.

anak-anak (kriteria sosial). Pada usia ini juga mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologi).⁹ Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pada usia ini anak sudah mulai menuju masa dewasa dengan perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja dan masa ini juga anak sudah mengalami kematangan seksual.

Pada usia 11-13 tahun dalam diri anak remaja terjadi perubahan pada pemikiran anak seperti meningkatnya akal, nalar, dan kesadaran diri. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan untuk coba-mencoba. Pada masa ini anak dianjurkan untuk belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.¹⁰

Sarlito Sarwono, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* mengatakan bahwa:

Seorang remaja pada usia ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mulai terancang secara erotis. Seperti saat seorang anak dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.¹¹

⁹ Sarlito Sarwono,

¹⁰ Sarlito

¹¹ *Ibid*, h.25.

Menurut Gessel yang dikutip oleh Sarlito Sarwono bahwa remaja tidak lain adalah bagian dari perkembangan biologis biasa yang akan terlampaui dengan sendirinya. Tingkah laku yang tampak di berbagai tingkatan usia seperti pada usia 11-13 tahun bahwa anak lebih tegang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri saja.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran anak diusia ini masih sangat labil sehingga pada masa ini pun anak harus dibimbing dan diajar oleh orang tua.

3. Karakteristik remaja

Masa remaja adalah masa pubertas. Ada ahli yang mengatakan bahwa pubertas merupakan perubahan yang paling dramatis setelah masa kelahiran, tetapi ia berbeda dengan masa kelahiran. Ciri fisik yang penting dari remaja adalah bahwa mereka sedang mengalami pubertas. Tubuh mereka sedang mengalami perubahan-perubahan yang besar dan itu hanya terjadi sekali dalam hidup seseorang. Anak diubah/ditransformasikan menjadi dewasa pada masa remaja. Bagi anak perempuan hal ini terjadi pada saat ia mengalami menstruasi pertama kira-kira pada usia 12 tahun. Perkembangan remaja perempuan sesungguhnya mulai lebih awal, yakni sekitar 9,6 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 11,8 tahun. Sedangkan remaja laki-laki mengalami perubahan pada usia 13 tahun dan pada usia 15 tahun barulah laki-laki mulai mengejar ketinggalannya dari remaja perempuan. Dengan terjadinya pubertas, maka terjadi suatu kesadaran baru akan tubuhnya. Remaja biasanya sangat memperhatikan

¹² Sarlito Sarwono, h. 28.

bagaimana penampilan fisiknya, apakah mereka cukup menarik dan kelihatannya baik.¹³

Ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh remaja pada umumnya sebagai tanda bahwa mereka masih memiliki keadaan emosi yang labil dan masih berada dalam masa transisi, antara lain yang dikemukakan oleh Yudho Purwoko¹⁴ sebagai berikut:

a. Keinginan mencari jati diri

Keinginan mencari jati diri ini didorong oleh mulainya perkembangan rasionalitas atau daya kritisnya. Para remaja mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan. Mengenai masa depan termasuk bagaimana kehidupan keluarga, karir, dan lain-lain. Namun demikian mereka masih belum mampu melihat realitas secara tepat. Sehingga pada masa ini idealismenya masih sangat kuat dan kadang-kadang memperhatikan realitas. Oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangatlah dibutuhkan pada masa ini.

b. Keinginan untuk diakui dan dihargai

Sebenarnya setiap orang selalu ingin dihargai dari ego. Pada masa inilah ego sedang berkembang. Pada mulanya sikap ego ini benar. Orang tua yang tidak menyadari bahwa pada masa ini anaknya membutuhkan perhatian, maka sang anak akan berbuat sesuatu yang seringkali diluar ko-

maupun agama.

¹³ Daniel Nuhamara. Hlm. 34-36.

¹⁴ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja, Dari Masalah Agama Hingga Pergaulan, Dari Masalah Seks Hingga Pernikahan*, (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 17.



c. Keinginan untuk mencintai dan dicintai

Pada masa ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya, mereka mulai merasakan apa yang namanya cinta. Mulai merasakan getaran-getaran yang menyenangkan bila bertemu dengan lawan jenis yang disukainya.

d. Keinginan untuk bebas tanpa dikekang

Keinginan-keinginan tersebut biasanya terjadi pada masa remaja. Kondisi inilah yang menyebabkan kelabilan. Mereka ingin mencoba segala sesuatu tanpa dikekang oleh orang tua.

e. Mencari Figur Idola

Pada masa ini remaja mencari figur orang lain diluar rumah yang dirasa paling baik bagi dirinya, seperti guru, tokoh seniman, tokoh agama, artis bahkan tokoh criminal sekalipun. Kenyataan ini dipengaruhi oleh adanya perasaan tidak menentu mengenai pengertian dewasa. Disatu pihak ingin berdiri sendiri, sedang dipihak lain ingin dilindungi atau bergantung pada orang lain.

f. Cenderung menentang

Kecenderungan lain yang terjadi pada masa remaja adalah kecenderungan melawan atau memberontak terhadap sistem kehidupan yang tidak sesuai. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa seorang remaja telah menjadi seorang individu yang otonom.

Cara berpikir kasualistis yang menyangkut setiap hal dengan alasan; seorang anak kecil akan patuh kepada perintah orang tuanya tanpa banyak bertanya, tetapi remaja akan merespon dengan banyak pertanyaan. Mengapa begini? Mengapa begitu? Jika orang tua tidak mengerti cara berpikir

kasualistik remaja, maka mereka akan mendapat perlawanan atau bahkan bantahan dari remaja. Orang tua seharusnya tanggap serta bijak menyelesaikan suatu persoalan dengan sering mendiskusikan hal-hal yang mereka pertentangkan.

g. Terkait dengan Kelompok

Orang tua perlu mengerti bahwa remaja dalam kehidupan sosialnya sangat terkait dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan. Tanpa adanya saling pengertian maka sering terjadi konflik antara anak dan orang tuanya.¹⁵

Dengan demikian karakteristik pada remaja menunjukkan tentang diri remaja, bahwa pada remaja anak memiliki keadaan emosi yang labil dan masih berada pada masa transisi sehingga anak remaja masih mudah terpengaruh dengan pergaulan di lingkungannya.

B. Pendidikan Seks pada Anak Remaja Usia 11-13 Tahun

1. Pengertian Seks

Pengertian seksual, secara etimologi; seksual berasal dari Bahasa Latin “*secare*” yang berarti memotong atau memisahkan. Dalam seksualitas aku dan engkau adalah pria dan wanita.¹⁶ Pemahaman ini menandakan bahwa ada garis pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya

¹⁵ Yudho Purwoko,

¹⁶ Robert P.

persetubuhan atau sanggama¹⁷. Banyak orang yang memahami seks hanya sebatas jenis kelamin saja akan tetapi sebenarnya seks itu menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, dan seks juga bukanlah sesuatu yang kotor dan dosa sehingga tidak perlu malu untuk mengenal dan mengajarkan seks pada anak.

2. Pendidikan Seks pada Anak Usia 11-13 Tahun

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*

a. *Sex Instruction*

Ialah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari sistim reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi.

b. *Education in sexuality*

Meliputi bidang-bidang etik, moral fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami sebagai individu seksual, serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Pada dasarnya pendidikan seks meliputi bidang : Biologi dan fisiologi, yaitu mengenai fungsi reproduktif, moral, yang mengenai hubungan dengan orang lain. Misalnya orang tua dengan anak- anaknya. Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga.

Sex intruction tanpa *education in sexuality* dapat menyebabkan *promiscuity* serta hubungan-hubungan seks yang tidak bertanggung jawab. Memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka.2007), s.v seksual dan seks.

perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia.¹²

J.L.Ch. Abineno, dalam bukunya *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*

mengatakan bahwa:

Seks bukan saja memainkan peranan penting di dalam masyarakat, melainkan juga dalam di dalam jemaat-jemaat kita. Dari banyak pendeta kita mendengar bahwa sebagian besar dari persoalan-persoalan, yang langsung atau tidak langsung mempunyai hubungan dengan seks. Tentang seksualitas anggota-anggota jemaat mempunyai pendapat yang berbeda-beda.^{18 19}

Menurut Sarlito dalam bukunya *Psikologi Remaja* mengatakan bahwa:

Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses teijadnya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.²⁰

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan legal.²¹

¹⁸ <http://andienbecomeamidwife.blogspot.com/2010/01/pendidikan-seks-remaja.html>, diakses tanggal 09 Maret 2015.

¹⁹ J. L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seks*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2001), h. 1.

²⁰ Sarlito W. Sarwono, hal 109.

²¹ *Ibid*, hal. 98.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis pada setiap orang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat guna untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi secara tidak wajar.

Menurut Sigmund Freud, realitas utama dalam hidup manusia bersumber pada seksualitas. Semua realitas lain seperti agama, kebudayaan, dan kesenian merupakan sublimasi (penghalusan) seksualitas.²² Seksualitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aspek biologis karena seksualitas merupakan bagian integral dari kemanusiaan dan kemanusiaan hidup dan bergerak serta menemukan hakekatnya di dalam keilahian. Seks adalah bagian integral dari seluruh ciptaan Allah. Maka dalam Alkitab seks tidak bisa dipahami lepas dari hubungan manusia dengan Allah. Bahkan dalam pernikahan hubungan seks menjadi simbol hubungan Allah dengan manusia.²³

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Pendidikan seks dianggap sebagai informasi sekaligus stimulasi (rangsangan) sehingga anak lebih berani melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti masturbasi (kepuasan yang dilakukan dengan badan sendiri).²⁴ Hal ini tentunya akan membuat para orang tua merasa khawatir. Untuk itu perlu di luruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks orang tua dapat memberitahu anak

²² Robert P. Borrong, h.1 1.

²³ *Ibid*, h. 12.

²⁴ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h.95.

bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat di beritahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Orang mulai resah saat harus mengatakan tentang pendidikan seks, karena orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berhubungan dengan alat kelamin dan posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini akan membuat para orang tua khawatir. Untuk itu perlu diketahui lebih dalam bahwa pendidikan seks bukan hal yang negatif melainkan hal yang begitu penting bagi orang tua untuk mengajarkannya kepada anaknya. Dengan demikian orang tua dapat memberitahu anak bahwa seks itu alami dan wajar yang terjadi pada semua orang sehingga anak khususnya anak remaja dapat mengetahui dengan baik mengenai seks sehingga tidak menyalahgunakannya.

Dengan demikian, pendidikan seks merupakan sesuatu yang penting untuk diajarkan kepada setiap anak karena hal ini menyangkut tentang aspek kehidupan manusia dan melalui pendidikan seks pula orang tua telah menolong anak untuk terhindar dari setiap masalah penyalahgunaan seks secara bebas dan tidak bertanggung jawab.

C. Metode Pendidikan Seks pada Anak Usia 11-13 Tahun

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵ Karena itu dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam hal ini tujuan pendidikan seks.

Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah:²⁶

- a. Mengatakan alat kelamin kepada anak dengan jelas dan benar.

Steve Chalke, dalam bukunya *Orang tua Anak dan Seks* mengatakan bahwa “jangan menunda berbicara mengenai seks pada anak anda, dan jangan membuatnya menjadi wilayah terlarang, dimana anda menjauhkan mereka dari kebijaksanaan dan pengalaman anda”.²⁷ Ini berarti bahwa ketika orang tua memilih untuk tidak berpartisipasi dalam bagian-bagian yang sangat penting dalam hidup anak, maka mereka akan dipaksa untuk membentuk keyakinan-keyakinan dan opini mereka sendiri mengenai suatu wilayah kehidupan yang sangat penting, sensitive dan rumit, tanpa bantuan, bimbingan, dan didikan dari orang tua, dan tanpa teladan kebijaksanaan dan pengalaman dari orang tua. Sebaliknya ketika orang tua melakukan pendekatan dan mengajarkan mengenai seks cukup lama dan secara berkesinambungan kepada anak maka orang tua akan berhasil dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya hingga tiba pada waktu anak akan menggunakan seksualitasnya dengan baik sesuai maksud Allah dalam penciptaan.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka.2007), s.v metode.

²⁶ Steve Chalke, *Orang tua Anak dan Seks*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007) h. 6.

²⁷*Ibid*, h. 6

b. Menjelaskan kepada anak tujuan dan fungsi alat reproduksi.

Dimana pada wanita memiliki alat reproduksi seperti alat kelamin luar seperti vagina sedangkan alat kelamin dalam terdapat ovarium (tempat pembuatan dan pematangan sel telur), uterus dan rahim (tempat tumbuhnya sel telur yang sudah dibuahi selama 9 bulan sampai bayi lahir). Wanita juga mengalami yang namanya haid. Sedangkan pada pria, ada alat kelamin luar yaitu buah pelir dan zakar yang berguna untuk persetubuhan dan pengeluaran air seni. Alat kelamin dalam terdiri atas saluran-saluran tempat berkumpulnya sel-sel kelamin atau sel benih pada pria.^{28 29} Informasi ini akan membantu anak untuk mengerti tentang apa yang terjadi pada dirinya.

Dengan demikian, seks diciptakan untuk manusia agar manusia terlebih khusus remaja mempergunakan seksnya sesuai dengan tujuan dan fungsi yang semestinya. Alat kelamin diciptakan supaya anak dapat menghargai alat kelaminnya sebagai anugerah Tuhan yang pada saatnya akan berfungsi sesuai tujuan Tuhan menciptakan dan mengaruniakannya. Orang tua perlu untuk memberikan gambaran mengenai seks pada anak seperti alat kelamin diciptakan untuk melakukan hubungan seksual dalam pernikahan sebagai wujud pernyataan kasih dan untuk melanjutkan keturunan.

c. Menjelaskan kepada anak bahwa seks bukan hanya hubungan intim.

Tetapi dapat juga berarti berperilaku dalam masyarakat Hal ini dimaksudkan bagaimana seorang remaja menjaga kehormatan dan martabat dirinya dalam pergaulan dengan orang lain.

²⁸ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa,

²⁹ Robert P. Borrang, h. 27-60.

Jadi penting sekali untuk memulai proses berbicara mengenai seks kepada anak-anak, jangan biarkan rasa malu mencegah orang tua untuk memberikan sumbangan penting dalam pertumbuhan anak-anak supaya kelak anak tidak akan gampang tejerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

D. Tujuan Pendidikan Seks pada Anak Remaja Usia 11-13 Tahun

Menurut *Internasional conference of sex education and family planning* tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain³⁰.

Sebagai orang Kristen, sungguh menginginkan sesuatu yang lebih baik dalam diri anak, terutama yang menyangkut mengenai masa depan dan pertumbuhan mereka. Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? (MaL 16:26). Selain menghindarkan anak-anak dari penderitaan dalam kehidupan ini, orang tua ingin melindungi mereka dari masalah yang lebih mendalam, yaitu kebinasaan karena rusaknya moral dan kemungkinan kehancuran kehidupan iman yang disebabkan mereka meninggalkan jalan Tuhan. Orang Kristen yang dewasa tidak beranggapan bahwa dosa seksual merupakan dosa yang terbesar. Namun orang tua menyadari bahwa seksual merupakan wilayah ujian dan godaan yang besar bagi iman dalam masyarakat pada masa kini, suatu wilayah di mana anak-anak mempertaruhkan kehidupan rohani dalam tangannya. Itulah sebabnya orang tua ingin melindungi anak dalam hal kerohanian, karena resiko

³⁰ Michael Utama Purnama, *Psikologi (Pengetahuan praktis dan implikasinya dalam pergaulan masyarakat dewasa ini)*. Surabaya ; Bina Indra Karya, 1988), h. 93.

kehancuran yang akan terjadi amat besar. Melindungi anak-anak dari kehancuran jasmani, emosi, dan rohani yang mungkin di akibatkan oleh pilihan yang tidak bertanggungjawab dan tidak tepat dalam masalah seks memang penting?tujuan yang terpenting adalah memperlengkapi dan memberi kemampuan kepada anak-anak untuk memasuki masa-masa dewasa di mana mereka dapat menjalani kehidupan yang saleh, sehat dan penuh kebahagiaan sebagai pria dan wanita Kristen, sebagai suami dan istri Kristen.^{31 32}

Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses-proses pendidikan, dengan demikian mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan kata lain pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, jijik, tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mengurangi ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, rahasia, mencemaskan, bahkan menakutkan.³³

Orang tua harus melihat usia anak secara utuh pada saat memberikan pendidikan seks. Orang tua sedang mempersiapkan anak-anak bukan semata-mata agar dapat mengatasi godaan seksual pada masa remaja, melainkan agar anak menjadi orang-orang saleh yang memahami dan menerima seksual serta membuat keputusan yang tepat mengenai hal itu (seks) dimasa remaja. Dengan demikian anak

³¹ Steve Chalke, h. 15.

³² Stanton L. and Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Membritahu Anak Anda Mengenai Seks*, (Surabaya: Momentum, 2004), h.3.

³³ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, h.96-97.

dapat menikmati apa yang Tuhan inginkan dari anak untuk dilakukan.³⁴ Setiap pendekatan terhadap pendidikan seks yang mengabaikan bahaya dari ekspresi keinginan seksual yang berada di luar kehendak Tuhan, merupakan kesalahan yang serius. Demikian pula dengan pendekatan yang terlalu menekan bahaya dari ekspresimen keinginan seksual itu sehingga melumpuhkan kemampuan anak untuk memperoleh buah yang Tuhan harapkan akan tumbuh dalam kehidupan sebagai orang dewasa yang siap menikah.³⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks pada anak seakan mengarahkan anak pada perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang orang tua miliki terbatas, sehingga memang perlu orang tua lebih dulu mengetahui akan pendidikan seks yang benar dan betapa pentingnya pendidikan seks itu. Pendidikan seks ini harus diajarkan sesuai dengan umur anak sehingga pendidikan seks yang ia terima tidak lebih maupun tidak kurang pada usia yang seharusnya.

Menurut Gawshi, pendidikan seks adalah bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.³⁶

Jadi, dengan adanya pemahaman yang benar mengenai pendidikan seks orang tua tidak perlu malu atau takut lagi untuk membicarakan seks dengan anaknya.

³⁴ Marry Ann Mayo, *Pendidikan Seks Dari Orang tua Kepada Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h. 20.

³⁵ Stanton .L. Brenna B. Jones *Op Cit.* h. 3.

³⁶ Yusi Elsiano Rosmansyah, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2009), h. 19.

E. Kendala Pendidikan Seks pada Anak Remaja Usia 11-13 Tahun

Banyak orang tua dewasa ini yang masih menemui kesukaran-kesukaran dalam membicarakan seks dengan anak-anak mereka. Adalah ironis bahwa setelah apa yang disebut revolusi seks tahun 60-an, kini masih cukup banyak orang tua yang tidak dapat membicarakan seks dengan anak-anaknya. Hal ini di uji cobakan oleh suatu penyelidik di Cleveland baru-baru ini menemukan bahwa 85% - 95% orang tua tidak pernah membicarakan seks atau persetubuhan dengan anak-anak mereka³⁷

Anak-anak dalam berbagai tingkat usia perlu membicarakan seks, dan orang tua hendaklah mampu mengajarkan anak-anak tentang hal tersebut. Orang tua bisa menjadi tempat bertanya, kepada siapa anak-anak mengajukan persoalan-persoalan mereka. Orang tua menjadi sumber pengetahuan dan nilai yang utama bagi anak-anak mengenai seksualitas. Kalau orang tua menghindari tanggung jawab ini, maka anak akan cenderung mencari informasi yang tidak tepat dari sumber-sumber yang tidak tepat pula.

Adapun pemahaman keliru yang dihadapi oleh orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah : Orang tua merasa bahwa seks tabu untuk mengajarkannya kepada anak. Orang tua menganggap bahwa anak belum mengerti tentang seks. Mengajarkan pendidikan seks, berarti mengajak anak untuk melakukan hubungan seksual.

Jadi, pendidikan seks yang seharusnya diajarkan oleh orang tua tidak dilakukan dengan baik karena banyaknya kendala dan pemahaman yang keliru

³⁷ Charles E. Schaefer, *Bila Anak Bertanya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991),

³⁸ Yudho Purwoko, hal. 66.

ditemui oleh para orang tua sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang memadai dari orang tua.

F. Penyalahgunaan Seks pada Anak Usia 11-13 Tahun

1. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Seks

Faktor-faktor penyalahgunaan seks pada remaja yakni banyak remaja mispersepsi terhadap makna pacaran yang menganggap bahwa hubungan seks adalah bentuk penyaluran kasih sayang. Disebabkan juga karena kehidupan iman yang rapuh. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam kondisi apapun. Pada masa remaja terjadi kematangan biologis. Seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi layaknya orang dewasa sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini akan membuat seorang remaja mudah terpengaruh oleh rangsangan yang merangsang gairah seksualnya, maksudnya dengan melihat film porno, cerita cabul dan gambar-gambar erotis. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri cenderung berakibat negative, yakni terjadinya penyalahgunaan seks di masa pacaran. Sebaliknya kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri akan membawa kebahagiaan bagi remaja di masa depannya sebab ia tidak akan melakukan penyalahgunaan seks sebelum menikah.³⁹

Kurangnya pendidikan seks dalam keluarga baik karena ketidaktahuan orang tua maupun karena sikapnya yang masih mentabukan berbicara tentang seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak bahkan mereka

³⁹ Herbert J. Miles, *Sebelum Menikah Pahami dulu Seks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 199.

membuat jarak dengan anak, hal ini membuat anak mencari sendiri informasi tentang seks yang belum tentu benar sehingga menyebabkan sang anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan seks di masa remajanya. Pergaulan bebas di kalangan remaja dari waktu ke waktu semakin memprihatinkan dan apabila tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua maka akan sangat mudah terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik yang membawa remaja melakukan hal-hal yang negatif. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan seks yang remaja karena kurang puas akan kehidupan yang diberikan oleh orang tua sehingga anak menemukan jalan lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti menjadi pekeija seks komersial.⁴⁰

Dari faktor-faktor di atas maka pada masa sekarang sebenarnya seks tidak perlu untuk ditabukan karena perkembangan zaman yang semakin maju membuat pemikiran pada anak pun berkembang sehingga informasi tentang seks sudah banyak dan disini orang tua perlu untuk melihat seks sebagai sesuatu yang penting.

2. Akibat

Adapun akibat-akibat yang ditimbulkan dari hubungan seks di luar pernikahan yang sah adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Menciptakan kenangan buruk

Apabila seseorang telah melakukan seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlaru-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

⁴⁰HerbertJ. Miles, hal.

⁴¹ *Ibid*, hal. 35-43.

b. Hamil di luar nikah

Penemuan ilmiah modern memang terus berkembang pesat untuk mengatur kehamilan. Tetapi para remaja tidak memiliki pengertian yang cukup dan dapat dipertanggungjawabkan tentang sifat seks dan reproduksi, pengalaman ataupun kedewasaan yang diperlukan untuk mengendalikan kelahiran. Apabila terjadi kehamilan di luar pernikahan, kerusakan pribadi dan seksual yang mengikutinya selama bertahun-tahun dapat menjadi tragis. Yang merasakan akibat yang lebih berat ialah bayi itu sendiri, ibunya dan keluarga si wanita. Meskipun ada juga akibat yang diderita pihak laki-laki, tapi pengaruhnya kecil dibandingkan dengan apa yang harus diderita oleh pihak wanita dan dalam kenyataannya tidak ada jalan keluar yang mudah diterima, menyenangkan atau efektif. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

c. Menggugurkan kandungan (Aborsi)

Aborsi merupakan tindakan medis yang illegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena mengakibatkan kematian.

d. Penyebaran penyakit

Penyebaran penyakit akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dan bergonta-ganti

pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang mengidap salah satu penyakit kelamin. Penyakit kelamin seperti sipilis, kencing nanah dan juga virus HIV selalu merupakan ancaman bagi mereka yang melakukan kebebasan seks. Pada tahun 1965 dokter-dokter di Amerika menyatakan bahwa “penyakit-penyakit kelamin telah muncul kembali dalam cara yang menakutkan dan merupakan masalah nasional yang nomor satu dari semua penyakit menular”. Hampir 60% dari para korban masih belasan tahun, kaum muda belum diingatkan tentang bahaya tingkah laku seks yang bebas.

G. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Seks

Para ahli yang berkecimpung di dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik adalah orang tuanya sendiri, termasuk pendidik dalam bidang seks. Namun, terjadi banyak kesulitan yang dihadapi oleh orang tua karena pengetahuan akan seks mungkin “kalah” jauh dibandingkan pengetahuan anak.⁴² Pendidikan seksual pertama kali harus dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah suatu persekutuan yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Mereka saling berhubungan dan hidup bersama karena kehendak Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling baik bagi anak untuk mendapatkan pendidikan seks.⁴³

Dalam pembicaraan mengenai seks orang tua harus memperhatikan usia anak, karena pendidikan seks dilaksanakan secara berkesinambungan. Pada usia 11-13 tahun anak mulai memasuki masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik

⁴² Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, h. 98.

⁴⁵ J. L. Ch. Abineno, h. 40.

dan ketertarikan kepada lawan jenis. Hal ini perlu untuk diperhatikan oleh orang tua, maka peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal.

Membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dan karena itu dibutuhkan suasana akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dengan anak. Namun, sering kali terjadi keluhan dari orang tua bagaimana harus memulai, merasa kaku, dan bahan pembicaraan seks yang terbatas akibat pengetahuan orang tua yang terbatas. Tetapi sumber informasi yang paling baik bagi anak adalah orang tua karena pendidikan seks tidak hanya diberikan sekali tetapi berkali-kali untuk itu orang tua perlu juga untuk belajar lebih banyak mengenai seks sehingga pengetahuan yang orang tua miliki tidak kalah jauh dengan pengetahuan si anak.⁴⁴ Mengingat pendidikan seks sangat penting, maka orang tua tentu tidak mau melihat anak remajanya tejerumus dalam berbagai dosa seksual. Tetapi justru sebaliknya orang tua diharapkan dapat mengantar mereka untuk mengenal diri mereka lewat suatu penerangan seksual atau pendidikan seks.

Penerangan seks atau pendidikan seks bagi anak-anak bukanlah pertamanya pengetahuan tentang fakta-fakta biologis antara lain: tubuh laki-laki dan perempuan, alat kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan mengatakan sesuatu yang hakiki tentang manusia: tentang masa lampaunya, tentang tanggung jawabnya, tentang masa depannya. Pendidikan seks baru benar dan ada manfaatnya, kalau anak remaja dalam hidup mereka kemudian sebagai orang dewasa dapat menempatkan

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa dari Y. Singgih D. Giinarsa, h. 98-99.

fakta-fakta biologis itu dalam keseluruhan apa yang mereka dengar, lihat dan alami.⁴⁵ Jika pendidikan seks merupakan kebutuhan yang penting bagi anak maka orang tua jangan menganggap tabu memperkenalkan masalah seksual pada anak sesuai pertumbuhan fisik, jiwa dan rohaninya karena anak merupakan tanggung jawab orang tua. Apabila orang tua tidak melaksanakan pendidikan seks pada anak maka lingkungannya yang akan melaksanakan pendidikan seks itu. Karena anak tumbuh dalam dunia yang semakin modern yang dipenuhi oleh eksploitasi seksual yang dapat memberikan informasi dan pendidikan yang keliru tentang masalah seks pada anak dan jika hal itu terjadi maka akan terjadi pemahaman seks yang keliru sehingga menimbulkan penyalahgunaan seks.⁴⁶

Dengan demikian, peranan orang tua dalam pendidikan seks pada anaknya itu sangat penting. Pendidikan seks yang didapatkan oleh anak sangat mempengaruhi aspek kehidupannya. Dalam memberikan pendidikan seks orang tua harus memasukkan aspek-aspek keTuhanan, misalnya memberikan penjelasan kepada anak, tentang asal mula kehidupan ini, apa yang harus dilakukan oleh manusia di dunia dan kemana manusia akan kembali untuk mempertanggung jawabkan perilaku yang telah dilakukan semasa hidupnya. Hal ini perlu diberikan sebagai doktrin dan sekaligus sebagai energi yang akan mengarahkan arah perilaku anak. Selain itu orang tua juga perlu memasukkan aspek kemanusiaan, menjelaskan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dihadapan orang lain, seperti tidak membiarkan orang lain melecehkannya secara seksual.

⁴⁵ J. L. Ch.

⁴⁶ Robert P.

H. Landasan Alkitab tentang Seks

1. Perjanjian Lama

Seks diciptakan oleh Allah, sewaktu manusia masih di taman Eden (Kej.1:28). Tuhan menciptakan manusia di taman Eden, leluhur manusia itu mempunyai organ tubuh seperti manusia sekarang ini. Tentang tubuh dan diri manusia itu, Tuhan mengatakan bahwa Ia memandangnya dan memberi penilaian bahwa hasilnya sungguh “amat baik ” (Kej. 1:31). Manusia dibentuk oleh Sang Pencipta menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Jadi adanya manusia sebagai 2 jenis kelamin yang dapat saling melengkapi sehingga menjadi sehat, sejiwa bahkan menjadi satu. Dengan demikian Tuhan mempunyai tujuan ketika Ia menjadikan seks itu bagi manusia untuk melanjutkan keturunan di dalam pernikahan kudus.

Perbedaan jenis kelamin manusia sesungguhnya memperlihatkan kedudukan manusia yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Dalam penciptaan (Kej. 1:1-27), tidaklah dinyatakan bahwa binatang-binatang diciptakan jantan dan betina. Perbedaan jenis kelamin ini hanya disebut dalam kaitannya dengan manusia.

Karena seks (jenis kelamin) manusia diciptakan Allah dan baik adanya, maka hubungan seksual pun bukanlah sesuatu yang jahat atau tabu. Hubungan seksual adalah anugerah Allah dan merupakan sebagian dari maksud Allah bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia.⁴⁷

⁴⁷ Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian (Kejadian 1:14-26)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), h. 37.

Seks melekat pada diri manusia sebagai makhluk psikosomatik (berjiwa raga). Seks tidak hanya berurusan dengan tubuh tetapi juga dengan roh manusia (seantero kehidupan). Oleh karena itu, seks bukan suatu tindakan yang didasarkan pada naluri semata-mata, melainkan perilaku yang harus diatur, dikendalikan, dan ditata sesuai dengan hakekat manusia sebagai gambar dan citra Allah. Seks itu tidak kotor atau najis. Kekotoran atau kenajisan seks melekat pada diri manusia, terlebih sesudah kejatuhan manusia dalam dosa. Hasrat seksual adalah sesuatu yang baik dan perlu, tetapi nafsu yang berapi-api dapat menjadi bahaya dan ancaman bagi mereka yang tidak mampu mengendalikannya. Persetubuhan atau hubungan seks, dalam bahasa Ibrani disebut “*yada*” yang dapat juga diterjemahkan dengan kata mengenal. *We ha Adam yada ' et Hawa isto* (kemudian bersetubuhlah manusia itu dengan Hawa isterinya, Kej. 4:1). Ini adalah kesaksian pertama hubungan sedaging antara suami dan isteri (Adam dan Hawa).⁴⁸

Perjanjian Lama sangat menekankan mandat regenerasi sebagai salah satu tugas manusia yang sangat penting: “beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu,” (bnd. Kej. 1:28). Tentu saja mandat ini tidak bisa dipahami secara harafiah, tetapi harus dilihat sebagai salah satu tujuan hubungan seks. Hanya melalui hubungan seks dalam pernikahan regenerasi dapat dilakukan. Sesuai dengan maksud Tuhan, persetubuhan itu mendapat tempat dalam mengembangkan keturunan manusia.

Jadi jelaslah bahwa hubungan seksual dalam Perjanjian Lama adalah sesuatu yang kudus, sebagai anugerah di mana arti dan maknanya hanya dapat

⁴⁸ Robert P. Borrong,, h. 6.

diwujudkan lewat hubungan antara suami-isteri (dalam pernikahan). Oleh karena itu hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan adalah merupakan salah satu bentuk perzinahan (Kel. 20:14). Dalam Dasa Titah pada hukum ke-tujuh (jangan berzinah), menunjukkan kepada hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita di luar pernikahan. Bahkan dalam Perjanjian Lama mencatat betapa pentingnya menjaga kesucian seks sehingga hubungan seks yang terjadi di luar pernikahan yang sah dipandang sama dengan penyembahan berhala (Im. 18:1-30; 20:10-21). Dalam komunitas Israel, hukuman terhadap pelaku perilaku seksual di luar pernikahan disebabkan oleh keyakinan bahwa seksualitas adalah simbol kesetiaan kepada Tuhan. Penyelewengan seksual adalah pengingkaran dan penghinaan akan kesucian dan kekudusan Tuhan sendiri.⁴⁹

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru membicarakan hakekat seksualitas dengan menunjuk pada narasi penciptaan (Mat. 19:1-21). Hubungan seks dilegitimasi dalam pernikahan sebagai hubungan yang berisi kesatuan permanen yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri: “apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (ayat 6), disini dengan jelas Yesus menentang perceraian karena Ia memandang hubungan seksual sebagai sesuatu yang indah dan mulia.⁵⁰

Matius 19:4-6 mengingatkan bahwa tujuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan adalah agar dapat menikah dan menjadi satu daging. Sistem dengan adanya 2 jenis kelamin bukan merupakan pikiran yang timbul kemudian,

⁴⁹ *Ibid*, h.5-6.

⁵⁰ *Ibid*.h.6

melainkan sudah merupakan rencana-Nya sejak semula dengan tujuan utama yaitu pernikahan.⁵¹

Dalam Injil Matius 5:28 dikatakan: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya”. Ayat ini menjelaskan bahwa melakukan seks tidak hanya dengan berhubungan langsung dengan lawan jenis tetapi melihat dan mengingini untuk memiliki perempuan saja sudah termasuk berzinah. Jadi seks dapat juga dilakukan melalui penglihatan dan rasa tertarik yang dapat membangkitkan nafsu berahi seseorang.

Dengan adanya surat-surat yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Tesalonika dan Korintus, dapat dilihat bagaimana pandangan Paulus tentang seksual. Pandangan Paulus berkaitan dengan ajarannya tentang “tubuh jasmani orang Kristen”. Menurutnya orang-orang yang percaya kepada Kristus telah menjadi ciptaan yang baru, yakni menjadi anggota tubuh Kristus (IKor. 6:15; 12:27). Oleh karena itu mereka harus memelihara tubuh jasmaninya dan mempergunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Tubuh manusia untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh (IKor. 6:13). Tubuh diciptakan supaya menjadi satu anggota dari tubuh Kristus dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus.⁵²

Karena hal inilah, maka percabulan menurut Paulus merupakan sesuatu yang bertentangan dengan maksud Tuhan menciptakan tubuh manusia. Tubuh tidak diciptakan untuk percabulan, melainkan untuk melayani dan memuliakan Tuhan. Paulus memandang hubungan seksual sebagai hal yang suci dan baik,

⁵¹ Mary Ann Mayo, h.56.

⁵² J. Wasley Brill, *Terfsiran Surat Korintus; Pertama*, (Bandung, Kalam Hidup, 1994), h. 129.